

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dijabarkan, tampak bahwa tayub memegang peranan penting bagi masyarakat pendukungnya. Tayub sebagai suatu bentuk seni pertunjukan rakyat yang berkembang di pedesaan menjadi sebuah kesenian yang akrab dengan nilai-nilai budaya petani dan selalu dikaitkan dengan kepercayaan alam gaib dan dunia roh. Kesenian tersebut dipercaya dan dipuja erat hubungannya dengan permohonan kesejahteraan bagi suatu kelompok masyarakat, melalui berbagai upacara ritual seperti *tesih desa*, *merti dhusun*, *rasulan*, *saparan*, *nadharan*, *kaulan*, dan sebagainya. Tayub sebagai ekspresi dari kehidupan masyarakat pedesaan yang erat hubungannya dengan alam dan pertanian menyimpan suatu harapan yang bermanfaat bagi kehidupan. Tayub sebagai salah satu wujud dari kebudayaan juga merupakan bentuk ekspresi bagi keyakinannya yang diharapkan bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya. Tayub yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan dan berdampingan dengan kesenian yang lain dijadikan sebagai sarana atau media untuk mencari nafkah bagi pendukungnya. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan bagi pelaku untuk tetap bertahan menggunakan kesenian sebagai sarana untuk menopang kehidupan mereka.

Kelompok tayub Lebdo Rini memandang tayub sebagai bagian dari kehidupan mereka sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Tayub merupakan pekerjaan pokok yang menjadi pegangan hidup mereka, meskipun di lain waktu dianggap pula sebagai pekerjaan sampingan yang sifatnya insidental. Tayub sebagai pekerjaan pokok didasari oleh latar belakang perekonomian pelaku yang hidup

pedesaan dan kesulitan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Alam dan lingkungan yang menyediakan mereka dengan lahan pertanian yang begitu luas ternyata kurang mampu menopang kehidupan mereka karena banyaknya kendala yang harus mereka hadapi seperti terbatasnya sumber air yang menyuburkan tanah pertanian tersebut dan sebagainya, sehingga pekerjaan sebagai *nayub* menjadi salah satu pilihan pekerjaan yang mereka tekuni yang tentu saja didasari dengan ketrampilan dan rasa cintanya pada dunia seni. Hasil yang mereka peroleh dari *nayub* dirasa lebih mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka dari pada pekerjaan yang lain.

Sementara itu, *tayub* sebagai pekerjaan sampingan dianggap bukan menjadi suatu yang penting bagi kehidupan mereka. Sebagai pekerjaan sampingan *tayub* digunakan oleh pelaku sekedar untuk menyalurkan bakat, untuk mengisi waktu luang maupun hanya untuk bersenang-senang. Faktor ekonomi bukan menjadi suatu alasan bagi mereka untuk ikut menjalani pekerjaan sebagai *penayub* karena memiliki pekerjaan yang lebih banyak memperoleh hasil. Dalam hal ini dengan *nayub* mereka merasa berusaha mempertahankan seni tradisi yang mereka miliki.

Gunem sebagai sosok pelestari *tayub* di dalam kelompok *Tayub Lebdo Rini* dari Bondongan, Karang Sari Semin, Gunung Kidul merupakan sebuah contoh seseorang yang memiliki jiwa dan semangat yang kuat, teguh untuk mempertahankan keberadaan sebuah kelompok kesenian di daerahnya. Alasan Gunem memilih profesi sebagai seorang *ledhek* didasari oleh latar belakang ekonomi keluarga yang menuntut Gunem untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri bersama keluarganya. Gunem mampu meningkatkan taraf hidup perekonomian keluarga dengan cara *nayub* dan *mbarang*

ringga perjalanan yang dilalui dari waktu ke waktu mampu memberikan kepuasan diri sendiri baik secara material maupun spiritual. Dari tayub pula Gunem menemukan semangat hidup dan mampu membangun sebuah rumah tangga yang harmonis meskipun banyak duri dan kerikil tajam yang mereka rasakan. Keluarga yang dibangunkan oleh sosok ini bersama Gimam dapat dikatakan sebagai keluarga penayub karena hampir sebagian besar anggota keluarga mereka menggeluti tayub sebagai pilihan hidup. Perjalanan hidup Gunem menjadi sebuah gambaran kehidupan kelompok tersebut dalam memanfaatkan tayub sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tayub sebagai media untuk menggantungkan kehidupan mereka.

Spirit komunalitas yang dimiliki dalam kelompok Tayub Lebdo Rini ini menjadi salah satu kekuatan untuk tetap bertahan ketika kehidupan mereka dihadapkan pada kondisi yang sulit, pola pikir serta pola hidup masyarakat yang telah banyak berubah sehingga menyebabkan keberadaan mereka menjadi tergeser. Masyarakat pedesaan sebagai salah satu budaya khususnya kesenian rakyat saat ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup kelompok ini. Tanpa adanya masyarakat yang mendukung dan memanfaatkannya tentu kehidupan kelompok Lebdo Rini tidak akan mampu bertahan karena tersisih oleh laju perkembangan zaman.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok Tayub Lebdo Rini untuk menyesuaikan diri dengan zaman terwujud dalam kreativitas penyajian yang mereka tampilkan pada saat ini. Salah satu contoh yang terlihat jelas terdapat pada segi iringan yang dimainkan dengan cara memasukkan lagu-lagu campur sari serta dangdut yang sedang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Dari sisi lain dapat pula dilihat dari segi musik yang lebih bervariasi meskipun masih terlihat sederhana. Mereka juga berusaha

menampilkan sesuatu yang lain untuk lebih menarik dengan cara memodifikasi bentuk kostum menjadi lebih mewah.

Dari kenyataan tersebut dapat ditangkap bahwa kelompok Tayub Lebdo Rini memiliki suatu strategi untuk mempertahankan keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan cara *mbarang*. *Mbarang* berasal dari kata *mbebarang* atau memiliki persamaan kata dengan *ngamen* memiliki pengertian bekerja dengan cara berkeliling menggunakan kesenian sebagai media untuk mencari tambahan penghasilan, mengisi waktu luang, sebagai proses belajar, sebagai usaha penyebarluasan dan sebagai upaya untuk nguri-uri atau melestarikan kesenian yang mereka miliki.

Tayub dan *mbarang* merupakan aktivitas yang dilakukan di dalam kelompok Lebdo Rini. Ke dua aktivitas tersebut memiliki saling keterkaitan satu sama lain hingga menjadi sebuah rangkaian kegiatan yang sama-sama sebagai media untuk mencari nafkah, sebagai pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan selain bertani dan pekerjaan yang lain, sebagai pengisi waktu luang dan sebagai usaha untuk melestarikan kesenian tradisi yang mereka miliki secara turun-temurun.

## SUMBER ACUAN

### a. Sumber Tertulis

- Budhi Santosa, Iman, 2003, *Kalakanji*, Yogyakarta, Jalasutra
- Caturwati, Endang, 2000, *R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*, Yogyakarta, Tarawang
- Geertz, Clifford, 1969, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Kartodirjo, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia,
- \_\_\_\_\_, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Jakarta: Aksara Baru
- Koesmayati, Hermien, A. M, 2000, *Arak-arakan: Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Di Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- \_\_\_\_\_, 1998, *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Kunto Wijoyo, 1987, *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Bunda
- Masunah, Juju, 2000, *Sawitri Penari Topeng Losari*, Yogyakarta, Tarawang
- M. Clara van Groenen Dael, Victoria, 1987, *Dalang Di Balik Wayang*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti
- M. Cholil mansyur, 1977, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Poerwadarminta, W.J.S., et.al, 1935, *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.b. Wolters Uitgevers Maatschappij NV Groningen.
- Tohari, Achmad, 1982, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Jakarta, Gramedia.

- Radcliffe-Brown, A.R., 1950, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*, Terjemahan Abdul Razak, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Rusmini, Oka, 2000, *Tarian Bumi*, Jawa Tengah, Indonesia Tera
- Salim Agus, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzim Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Spradley, James. P, 1999, *Metode Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- \_\_\_\_\_, et.al, 1978, *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*, Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Suharto, Ben, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali Press.
- Sumardjo, Jakob, 2001, *Catatan Kecil Tentang Memulis Cerpen*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sunaryadi, 2000, *Lengger: Tradisi Dan Transformasi*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Suryadi, Linus, 1985, *Dari Desa ke Kota (Catatan Seorang Pejalan Budaya)*, Yogyakarta, PT.BP Kedaulatan Rakyat.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Suryo, Djoko, R.M. Soedarsono, Djoko Sukiman, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan: Pola Hidup Sosial, Ekonomi Dan Budaya*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Nusantara
- Suwondo, Bambang, 1981, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**b. Sumber Lisan:**

- Gunem, 55 tahun, *sesepuh* penari *ledhek* dari Badongan
- Jarwo, 60 tahun, *wiyaga* tayub dan *ledhek barangan*
- Sentiko, 60 tahun, *sesepuh* dusun Taruban (Tuksoso, Sentolo, Kulon Progo)
- Partono, 47 tahun, *wiyaga* tayub
- Prapto, 64 tahun, *wiyaga* tayub dan *ledhek barangan*
- Priyo Suyono, 48 tahun, Kepala dusun Sapon (Sidorejo, Lendah Kulon Progo)
- Purwanti, 27 tahun, *ledhek* dari Badongan
- Wikarto, 62 tahun, *sesepuh* dusun Tugono (Kaligesing, Purworejo)
- Tarkini, 52 tahun, *ledhek* dari Badongan
- Tarwanto, 48 tahun, ketua kelompok Tayub Lebdkho Rini
- Sugiman, 60 tahun, *sesepuh* kelompok Tayub Lebdkho Rini.
- Sagimo, 38 tahun, *wiyaga* tayub dan *ledhek barangan*
- Sutrisno, 61 tahun, *wiyaga* dan *sesepuh* dusun Kalangan (Bumirejo, Lendah, Kulon progo)